

ANALISIS KOREOGRAFI KESENIAN JATHILAN KUDHA LESTARI DI DUSUN BAKAL ARGODADI SEDAYU BANTUL

Oleh

Mita Prastiwi

NIM: 1811768011

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Drs.Y. Surojo, M.Sn

Email: mitha0488@gmail.com

RINGKASAN

Jathilan Kudha Lestari merupakan salah satu kesenian rakyat. Jathilan Kudha Lestari dijadikan sebagai objek penelitian dan difokuskan pada koreografinya. Untuk membedah dan membantu menemukan jawaban permasalahan tersebut, digunakan pendekatan koreografi. Meminjam konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*.

Pendekatan koreografi diterapkan pada Jathilan Kudha Lestari, dengan konsep bentuk-teknik-isi dari Y. Sumandiyo Hadi. Aspek bentuk meliputi keutuhan atau kesatuan berdasarkan koreografinya meliputi awalan, *jojetan*, *lumbungan*, dan perang atau klimaks, dengan memiliki 13 motif gerak dengan durasi kurang lebih 42 menit. Variasi berupa variasi motif, level dan arah hadap. Repetisi terdapat pada *jojetan*, *jojetan* jaran dan *lumbungan*. Terdapat tiga transisi yaitu *sirig*, *gajul*, dan *jingcik*. Puncak atau klimaks dalam pertunjukan jathilan yaitu keadaan tidak sadarkan diri atau *trance*. Aspek teknik meliputi kepala, tangan, kaki, badan. Aspek isi meliputi tema, gerak, iringan, rias dan jumlah penari. Aspek gaya yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari seperti gaya kerakyatan pada umumnya akan tetapi mengarah pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kesenian Jathilan Kudha Lestari. Merupakan kesenian rakyat tradisional yang masih dilestarikan di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul. Berdasarkan penelitian dilihat dari koreografinya. Jathilan Kudha Lestari terdapat aspek *koreografi bentuk-teknik-isi*, sesuai konsep buku dari Y.Sumandiyo Hadi, serta terdapat aspek gaya pada Jathilan Kudha Lestari.

Kata Kunci: Analisis, Jathilan Kudha Lestari, Koreografi

ABSTRACT

Jathilan Kudha Lestari is one of the folk arts. Jathilan Kudha Lestari was used as the object of research and focused on the choreography. To dissect and help find answers to these problems, a choreographic approach is used. Borrowing the concept of Y. Sumandiyo Hadi in his book entitled Form-Technique-Content Choreography.

The choreographic approach was applied to Jathilan Kudha Lestari, with the concept of form-technique-content from Y. Sumandiyo Hadi. Aspects of form include wholeness or unity based on the choreography including prefix, dance, granary, and war or climax, with 13 motion motifs with a duration of approximately 42 minutes. Variations in the form of variations in motifs, levels and facing directions. Repetition is found in the dance, the jaran dance and the barn. There are three transitions, namely sirig, gajul, and jingcik. The peak or climax in the jathilan performance is a state of unconsciousness or trance. Technical aspects include head, hands, feet, body. Content aspects include theme, movement, accompaniment, makeup and the number of dancers. The stylistic aspects of Jathilan Kudha Lestari are similar to popular style in general, but lead to classical Yogyakarta-style dance.

The results of the study concluded that Jathilan Kudha Lestari Art. It is a traditional folk art that is still preserved in Bakal Hamlet, Argodadi, Sedayu, Bantul. Based on the research seen from the choreography. Jathilan Kudha Lestari contains aspects of form-technique choreography, according to the book concept of Y. Sumandiyo Hadi, and there is a style aspect of Jathilan Kudha Lestari.

Keywords: Analysis, Jathilan Kudha Lestari, Choreography

I. Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah provinsi dengan berbagai ragam budaya, salah satunya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat masih dilestarikan dan berkembang hingga sampai saat ini. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang memiliki kesenian rakyat antara lain jathilan, reyog, montro, dsb. Kesenian Jathilan merupakan kesenian rakyat yang jika ditelusur latar belakangnya termasuk tarian paling tua di Jawa. Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Yogyakarta, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, dalam buku Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi. (Sumandiyo Hadi:2012)

Kesenian Jathilan dikenal atau sering disebut dengan nama kuda lumping. Kesenian Jathilan merupakan seni pertunjukan perpaduan antara seni dan unsur magis. Bentuk penyajiannya dalam kesenian Jathilan selalu dilengkapi dengan menggunakan properti berupa kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Pertunjukan Jathilan Kudha Lestari biasanya dipentaskan di arena terbuka pada siang hari, akan tetapi bisa dipentaskan pada malam hari. Klimaks atau puncak dari pertunjukan kesenian yaitu berupa keadaan tidak sadarkan diri oleh salah seorang penarinya atau sering disebut dengan *trance*. Pertunjukan yang diiringi menggunakan beberapa instrumen musik atau gamelan tradisional yang sederhana. Pertunjukan kesenian Jathilan dipimpin oleh seorang pawang, dan tidak lupa terdapat sesaji.

Jathilan Kudha Lestari yang berada di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional. Keberadaan Jathilan Kudha Lestari ini sangat rentan punah, hampir sudah tidak aktif lagi. Sejak awal tahun 1957, kepengurusan sudah mengalami tiga kali pergantian, yakni 1957-1970, 1970-1997 dan 1997 hingga sekarang. Meski telah mengalami perubahan seiring berkembangnya jaman, masyarakat setempat mampu menjaga dan melestarikan Jathilan tersebut. Alur cerita yang disajikan oleh Jathilan Kudha Lestari yaitu mengikuti alur perpecahan Jenggolo, dan mengadaptasi alur cerita dari Panji Asmara Bangun, pada pethilan cerita prajurit yang sedang memperebutkan kekuasaan Babat Jenggolo. Maka dari itu dilambangkan dengan menggunakan topeng *Pentul* dan *Bejer*.

Dalam bentuk penyajiannya, pertunjukan kesenian Jathilan termasuk dalam koreografi kelompok. Disebut dengan koreografi kelompok karena komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari. Jumlah penari berpengaruh dan dapat dikelompokkan menjadi kelompok kecil dan besar. Jika komposisi kelompok terdiri dari empat penari atau lebih dapat dikelompokkan menjadi kelompok besar. Seperti yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari, dimana disetiap pertunjukan berlangsung, Jathilan Kudha Lestari menampilkan empat belas penari putra, maka dari itu dapat disebut dengan koreografi kelompok besar.

Tari kerakyataan identik dengan pengulangan gerak, dengan pola lantai lumbungan, berhadapan, lurus. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi, atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangakaian, perbandingan, dan klimaks. (Sumandiyo Hadi: 2003)

Pola lantai yang terdapat dalam kesenian rakyat Jathilan Kudha Lestari menggunakan pola lantai yang di ulang-ulang antara lain pola lantai lurus, berhadapan dan melingkar. Pola lantai lingkaran dalam kesenian Jathilan dibagi menjadi dua yaitu berupa lingkaran besar dan lingkaran kecil atau sering disebut dengan *lumbungan gedhe* dan *lumbungan cilik*. Kesenian rakyat

Jathilan identik menggunakan motif gerak yang sederhana dan banyak pengulangan motif gerak.

Kostum atau busana memiliki keindahan tersendiri yang menyatu dengan tubuh penari dalam sebuah pertunjukan. Kostum atau busana yang dikenakan pada Jathilan Kudha Lestari meliputi: kemeja putih, *rompi* (merah dan hitam *bludru*), *sampur* dua, *kace*, *stagen cinde*, *kamus timang*, *jarik* (*parang gurda*), celana, *iket* dan *songkok* yang dipakai di kepala, kaca mata hitam, serta menggunakan properti berupa kuda keping dan pedang dari bambu. Jathilan Kudha Lestari dalam pementasannya menggunakan rias natural atau rias *corrective*. Jathilan Kudha Lestari dalam penyajiannya menggunakan alat musik tradisional antara lain *bendhe*, angklung, *kecrek*, serta kendang. Durasi yang terdapat dalam pementasan Jathilan Kudha Lestari yaitu kurang lebih memiliki durasi 1 jam, karena di setiap pementasan berbeda-beda, dalam waktu kurang lebih satu jam tersebut sudah *ndadi*.

Kesenian Jathilan Kudha Lestari mengemas pertunjukannya dengan menampilkan tiga babak jathilan dengan penari putra. Mulai dari yang berusia muda hingga yang dewasa bahkan berusia tua. Ada juga yang menari sampai dua kali karena begitu antusias melestarikan Jathilan tersebut. Akan tetapi jika dipentaskan untuk mengisi acara seperti hari jadi kalurahan atau acara resmi, kesenian Jathilan Kudha Lestari hanya menampilkan satu babak saja, dengan durasi waktu tidak sampai satu jam karena bergantian dengan kesenian dari kelompok seni lainnya.

Kesenian Jathilan Kudha Lestari dulunya memiliki fungsi ritual oleh masyarakat setempat, yang dipercayai untuk mengundang roh nenek moyang, antara lain seperti mengadakan upacara bersih desa, acara tujuh belas Agustusan, serta upacara adat suran. Seiring berkembangnya zaman kini Jathilan Kudha Lestari berubah fungsi sebagai hiburan, akan tetapi masih tetap digunakan sebagai ritual. Pada Jathilan ini tidak meninggalkan tradisi orang tua, serta pementasan jathilan harus dilengkapi dengan menggunakan sesaji yang berarti wajib, dikarenakan jika tidak dilengkapi dengan

menggunakan sesaji akan menimbulkan bahaya selama pementasan Jathilan berlangsung. (Adi Sutrisno: 2021) Penelitian ini diarahkan pada kajian yang membahas mengenai koreografi Jathilan Kudha Lestari Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul dengan menggunakan sumber acuan dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul “*Koreografi Bentuk -Teknik- Isi*”.

II. Pembahasan

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk membedah, menguraikan, mendeskripsikan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan dalam mengamati tari. Menurut buku dari Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian dengan menganalisis berdasarkan konsep-konsep isi bentuk dan tekniknya. (Sumandiyo Hadi: 2017) Istilah koreografi sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreria* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila di pahami dari konsep arti katanya saja berarti “catatan tari masal” atau kelompok. (Sumandiyo Hadi: 2017) Koreografi menjadi pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Ketiga konsep pemahaman tersebut saling berkaitan menjadi satu kesatuan akan tetapi dapat dipahami secara terpisah.

Dengan menggunakan analisis dari ketiga aspek tersebut, disertai dengan menggunakan buku oleh Janet Adshead, dengan empat pemahaman analisis yaitu, *describing*, *dicrening*, *interpreting*, dan *evaluating*. *Describing* atau mendeskripsikan diaplikasikan pada bab dua untuk menjelaskan sosial budaya masyarakat Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, dan latar belakang hadirnya Kesenian Jathilan Kudha Lestari serta menjelaskan tentang bentuk penyajian Kesenian Jathilan Kudha Lestari.

Tahapan *discerning* akan diaplikasikan pada bab tiga untuk menjelaskan kaitan dengan struktur Kesenian Jathilan Kudha Lestari yang akan dijelaskan dalam analisis sebagai berikut keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Tahapan *discerning* diaplikasikan untuk

menjelaskan teknik Kesenian Jathilan Kudha Lestari disertai dengan interpretasi yang berkaitan dengan teknik kepenarian.

Tahapan *discerning* yaitu tahapan menghubungkan antara elemen tari. Tahapan ini akan dilakukan saat melihat kebetukan tari yang mengaitkan antara elemen-elemen kebetukan sehingga menjadi satu kesatuan utuh bentuk tari. Tahapan *discerning* akan diaplikasikan pada bagian aspek isi yang menghubungkan antara tema, gerak, busana, dan iringan. Dari tahapan *describing* dan *discerning* menimbulkan interpretasi atau penemuan baru yang berkaitan dengan gaya atau ciri khas yang ada pada Kesenian Jathilan Kudha Lestari yang dianalisis pada bab tiga. *Evaluating* yaitu tahapan akhir merupakan sebuah kesimpulan dari hasil analisis yang akan dilakukan dijelaskan pada bab empat. (Janet Adshead: 1988)

Ke empat pemahaman analisis tersebut digunakan untuk melihat Koreografi Kesenian Jathilan Kudha Lestari dari segi bentuk, teknik, dan isi serta memunculkan gaya pada tari tersebut.

A. Aspek bentuk

Aspek bentuk merupakan sesuatu yang berwujud bentuk yang dapat dilihat secara visual. Pada sebuah tarian yang terlihat oleh mata dan berwujud bentuk antara lain gerak, rias dan busana, pola lantai, properti semua ini menjadi satu dalam sebuah koreografi. Aspek bentuk yang dimaksud dalam buku dari Y. Sumandiyo Hadi adalah pemahaman analisis koreografi secara bentuk yang dapat dianalisis yaitu keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. (Sumandiyo Hadi: 2017)

1. Keutuhan atau Kesatuan

Keutuhan meliputi aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang dapat dihayati dan dimengerti. (Sumandiyo Hadi: 2017) Jathilan Kudha Lestari dengan durasi kurang lebih 42 menit sudah beserta *ndadi*, memiliki keutuhan yang terwujud pada bentuk koreografinya meliputi awalan, *jojetan*, *lumbungan*, dan perangan atau klimaks. Penyusunan dari bentuk motif-motif gerak sehingga dapat menjadi sebuah koreografi yang

utuh tidak lupa dilengkapi dengan properti pedang bambu. Memiliki 13 motif antara lain meliputi: *jengkeng*, *sirig*, *pacak jangga* pedang, mundur *jangga*, transisi *jingcik*, *ulap-ulap*, jaran *cangklok* kanan, jaran *cangklok* kiri, laku mundur, *seblak sampur*, *jangga* jaran kanan, *jangga* jaran kiri dan laku maju.

2. Variasi

Variasi merupakan sebuah ide kreatif yang muncul pada sebuah tarian. Variasi dari semua aspek yang ada yaitu gerak, ruang, dan waktu. Variasi gerak yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari yaitu gerak *pacak jangga* divariasikan ke dalam motif antara lain *pacak jangga* pedang. *Pacak jangga* pedang divariasikan pada bagian tangan dan kaki menggunakan aspek ruang dan waktu. Pada Jathilan Kudha Lestari menggunakan variasi ruang dengan arah hadap yang berbeda, arah hadap yang sering digunakan yaitu arah ke depan akan tetapi disini divariasikan menjadi ke arah samping, berhadapan serta arah hadap ke belakang. Selain itu dalam koreografinya menggunakan level rendah dan level sedang.

3. Repetisi

Repetisi merupakan sebuah pengulangan motif gerak pada tarian. Pada kesenian rakyat banyak dijumpai repetisi atau pengulangan gerak. Dimana gerak-gerak pada kesenian rakyat cenderung diulang-ulang. Repetisi yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari yaitu pada bagian *jojetan*, *jojetan* jaran, serta pada *lumbungan*. Seperti pada bagian ***Jojetan*** terdapat motif gerak *pacak jangga pedang* dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan, di setiap satu rangkaian motif gerak dilakukan sebanyak 8x8. Kemudian motif mundur *jangga*, pada bagian *jojetan* ini motif mundur *jangga* dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan. Setiap satu rangkaian motif gerak dilakukan sebanyak 8x8. Motif *ulap-ulap* (menggunakan *sampur* dan pedang) dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan. Satu rangkaian motif dilakukan sebanyak 4x8 akan tetapi dipengulangan kedua hanya dilakukan sebanyak 2x8.

Pada bagian ***Jojetan Jaran*** terdapat motif jaran *cangklok* (arah hadap ke samping kanan) dilakukan sebanyak 6 kali pengulangan. Setiap satu rangkaian motif gerak jika arah hadap ke kanan satu rangkain dilakukan sebanyak 12x8,

jika dilakukan dengan arah hadap kiri maka satu rangkaian motif dilakukan sebanyak 10x8. Motif *laku* mundur dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan. Setiap satu rangkaian motif dilakukan sebanyak 7x8. Motif *seblak sampur* dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan. Setiap satu rangkain motif dilakukan sebanyak 7x8. Kemudian motif *jangga jaran* dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan. Setiap satu rangkaian dilakukan sebanyak 10x8.

Pada bagian *lumbungan* terdapat motif laku maju 4 kali pengulangan hingga membentuk lingkaran besar dan lingkaran kecil. Berhentinya motif gerak pada Jathilan Kudha Lestari ini ditandai dengan menggunakan *ater-ater* dari penabuh kendang, yang artinya untuk mengajak penari berganti gerak menuju gerak selanjutnya.

4. Transisi

Transisi merupakan perpindahan atau sambungan gerak menuju gerak selanjutnya. Transisi yang digunakan oleh penari Jathilan Kudha Lestari memiliki tiga transisi meliputi: transisi *sirig*, *gajul* dan transisi *jingcik*.

5. Rangkaian

Rangkaian gerak yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari menurut struktur koreografinya dibagi menjadi awalan, *jojetan*, *lumbungan*, dan perangan atau klimaks.

a. Awalan

Iringan tari berbunyi terlebih dahulu mendahului penari sebelum menari, dan penari dengan posisi jengkeng menghadap ke depan yang sudah berada di dalam arena pertunjukan. Posisi jaran kepang ditata menghadap ke depan dua-dua dan baris lurus ke belakang.

b. Jojetan

Setelah iringan dimulai penari dengan posisi *jengkeng* kemudian berdiri dan mulai bergerak. Pada Jathilan Kudha Lestari bagian *jojetan* di bagi menjadi dua yaitu *jojetan* tanpa jaran dan *jojetan* menggunakan jaran. *Jojetan* tanpa jaran diawali menggunakan motif *sirig*, dilanjutkan dengan motif *pacak jangga pedang*, mundur *jangga*, transisi *jingcik*, *ulap-ulap* pedang dan *sampur*. Kemudian *jojetan* jaran menggunakan motif gerak jaran

cangklok kanan, jaran *cangklok* kiri, *laku* mundur, *seblak sampur*, *jangga* jaran kanan, *jangga* jaran kiri. Setelah pada bagian *jojetan* selesai di sambung menuju posisi *lumbungan*.

c. *Lumbungan*

Lumbungan merupakan posisi penari dengan menggunakan pola lantai melingkar, berupa lingkaran kecil dan lingkaran besar. Bagian *lumbungan* penari bergerak menggunakan motif *gerak laku* maju. Pada posisi lingkaran besar atau *lumbungan gedhe* semua penari menjadi satu kubu, kemudian pada lingkaran kecil atau *lumbungan cilik* penari terbagi menjadi dua kubu.

d. Perang atau Klimaks

Perangan dilakukan menjadi dua kubu penari melakukan perang dengan menggunakan pedang dari bambu. Satu penari melawan satu penari lainnya secara bergantian seperti melakukan *inceng-incengan* terlebih dahulu terhadap lawanya. Perang yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari lebih uniknya saat penari melakukan *inceng-incengan*. *Inceng-incengan* terkadang penari berlari-lari secara abstrak karena terbawa suasana, sehingga penari bertemu dengan lawan perang. Iringan pada saat perangan menggunakan iringan irama *seseg* akan tetapi juga menggunakan irama *lamba*.

6. Klimaks.

Klimaks merupakan puncak dari sebuah pertunjukan dan klimaks diakhiri dengan penyelesaian. Klimaks yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari ini yaitu keadaan *trance*. *Trance* merupakan keadaan tidak sadarkan diri dan tidak dapat mengontrol emosinya sendiri oleh salah satu penari dalam pertunjukan jathilan. Selain itu klimaks yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari ditandai menggunakan iringan dengan tempo cepat atau menggunakan irama *seseg*, akan tetapi juga menggunakan tempo *lamba*, sehingga menjadikan penari Jathilan Kudha Lestari terbawa suasana dan tidak dapat mengontrol dirinya. Penyelesaian klimaks dalam pertunjukan jathilan biasanya, penari dalam keadaan tidak sadarkan diri tersebut disembuhkan oleh

pawang. Penari jathilan kemudian diminumkan air yang terdapat didalam *kendhi*, atau biasanya penari dikasih *dupo*.

B. Aspek Gerak

Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media tubuh. Gerak mempunyai waktu ruang dan tenaga. Berdasarkan strukturnya waktu dibagi menjadi tempo, ritme dan durasi. Jathilan Kudha Lestari dalam pertunjukannya menggunakan tempo lambat atau *lamba*, sedang dan menggunakan tempo cepat pada bagian *lumbungan* hingga perangan. Ritme merupakan cepat dan lambat, dengan mempunyai tekanan kuat dan lemah.

Ritme yang terdapat pada bagian *lumbungan* hingga perangan. Bagian *lumbungan* dengan menggunakan motif gerak *laku* maju terdapat ritme *lamba*. Penari saat melakukan motif gerak *laku* maju ada tekanan tersendiri jika sudah bertemu dengan lawan perang atau pasanganya. Tekanan ditandai dengan suara kendang dan penari lari kemudian bertemu dan melakukan perang dengan pasanganya. Dalam pertunjukan Jathilan Kudha Lestari memiliki durasi kurang lebih 42 menit sudah beserta *ndadi*.

Terdapat ruang yang digunakan penari yaitu ada dua ruang meliputi ruang negative dan ruang positif. Ruang positif merupakan ruang yang digunakan oleh penari sedangkan ruang negatif merupakan ruang yang tidak ditempati oleh penari. Ruang positif yaitu pada saat bagian awalan penari berada di tengah dengan posisi kaki *jengkeng* menghadap ke depan. Kuda kepang ditata dua-dua berbaris ke belakang dan arah hadap ke depan. Sedangkan ruang yang tidak ditempati oleh penari merupakan ruang negatif. Selain itu pada Jathilan Kudha Lestari penari mempunyai tenaga dalam menari. Tenaga yang dilakukan oleh penari Jathilan Kudha Lestari salah satunya pada motif *seblak sampur*. Ketika tangan kiri menyablakan *sampur* ke luar mempunyai tenaga ringan dan ketika menarik mempunyai tenaga berat.

C. Aspek Teknik

Teknik merupakan suatu cara dalam mengerjakan sebuah proses berupa fisik. Teknik yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari dengan memahami secara tekstual yaitu mengamati teknik bentuk penari yang terlihat secara

nyata. Teknik bentuk pada Jathilan Kudha Lestari yang akan dianalisis dibagi menjadi empat yaitu: kepala, tangan, kaki dan badan.

1. Kepala

Kepala merupakan gerak yang tidak luas, gerakan kepala yang sering dilakukan penari yaitu gerak *pacak jangga*. *Pacak jangga* merupakan gerakan kepala ke samping kanan dan kiri secara bergantian.

2. Tangan

Tangan merupakan posisi yang dapat menjangkau secara luas, seperti posisi tangan berada di samping, di depan dada, kemudian posisi tangan pada saat perangan.

3. Kaki

Kaki merupakan penopang tubuh saat bergerak. Pada Jathilan Kudha Lestari banyak menggunakan gerakan atau sikap kaki cenderung membuka seperti sikap kaki *jengkeng*, *sirig*.

4. Badan

Posisi badan umumnya pada bahasa Jawa sering disebut dengan *deg* atau *adeg-adeg*. Posisi badan yang sering dilakukan oleh penari pada Jathilan Kudha Lestari meliputi posisi badan tegak. Pada bagian tertentu menggunakan posisi badan atau sikap *mendhak* atau posisi badan agak merendah.

D. Aspek Isi

Aspek dalam konteks isi yang artinya melihat bentuk tarian yang nampak empiric struktur luarnya senantiasa mengandung arti dari isi dan luarnya. (Sumandiyo Hadi: 2017) Aspek isi dapat dilihat dari gerak, iringan, kostum, rias, jumlah penari yaitu melihat bentuk tari yang nampak dari luar yang mengandung arti. Inti dari sebuah permasalahan dapat dilihat dari aspek isi sebagai tema cerita sebuah koreografi yaitu literal dan non-literal. Aspek isi yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari berdasarkan komposisi non-literal meliputi:

1. Tema

Tema yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari menggunakan tema gerak keprajuritan dengan gerak kerakyatan pada umumnya. Digambarkan dengan gerak-gerak yang digunakan seperti motif gerak *laku* maju berarti penari sigap bersiap-siap untuk perang. Motif *ulap-ulap* mengabarkan sedang melihat sesuatu. Busana yang digunakan oleh penari Jathilan Kudha Lestari menggunakan rompi berwarna merah. Warna merah yang mempunyai makna atau berarti melambangkan rasa keberanian.

Iringan Iringan sangat berpengaruh bagi seorang penari, karena iringan digunakan sebagai tanda untuk mengawali sebuah tarian. Selain itu iringan dapat membantu membangun suasana dalam sebuah pertunjukan. Iringan dapat menjadi ciri khas dalam sebuah tarian atau sebuah kelompok tertentu.

2. Iringan

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jathilan Kudha Lestari menggunakan iringan *Pongjer atau Pongdhel* Jawa. Iringan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu iringan *Pongdhel lamba* dan *Pongdhel racik* dan menggunakan irama *Seseg*. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jathilan Kudha Lestari yaitu menggunakan alat musik gamelan berupa *kecrek*, *bendhe*, kendang dan angklung. Alat musik *bendhe* yang menghasilkan suara menjadikan ciri khas iringan yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari.

3. Gerak

Gerak kesenian rakyat pada umumnya gerak yang digunakan cenderung monoton atau banyak menggunakan pengulangan motif gerak. Terdapat 13 motif gerak yang digunakan oleh penari Jathilan Kudha Lestari. Gerak-gerak yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari, menggunakan motif gerak pengulangan. Pada bagian awal motif bisa digunakan pada bagian selanjutnya. Gerakan cenderung tidak rumit, contoh gerak yang berpindah tempat seperti gerak *laku* maju, gerak *sirig*. Gerak yang tidak berpindah tempat salah satunya gerak transisi *jingcik*.

3. Busana

Jathilan Kudha Lestari busana yang digunakan oleh penari antara lain: kemeja putih, rompi (merah dan hitam *bludru*), *sampur* dua, *kace*, *stagen cinde*, *kamus timang*, *jarik (parang gurda)*, celana, *iket*, *sumping*, *songkok* yang digunakan di kepala. Sedangkan busana yang digunakan oleh penari *Penthul* meliputi: *blangkon*, topeng *Penthul* berwarna putih, kaos putih, rompi hitam, *sampur*, *jarik* dan celana, dan busana yang digunakan oleh penari *Bejer* meliputi : *blangkon*, topeng berwarna hitam, kaos merah, *sampur*, rompi hitam, celana. Kemudian busana yang digunakan *cepat* adalah topeng berwarna merah, baju hitam panjang, celana hitam panjang, serta yang digunakan *cepat wadon* menggunakan *jarik*, kebaya hijau, *sampur* dan topeng berwarna putih. Dua barongan menggunakan celana hitam selutut, baju hitam dan iket serta menggunakan barongan. Barongan atau sering disebut dengan *caplok*, satu penari menjadi kepala dan satu penari menjadi *buntut*.

4. Rias

Dalam pertunjuknya Jathilan Kudha Lestari menggunakan rias *corrective*. Berikut merupakan kelengkapan alat rias yang digunakan oleh penari dalam kesenian Jathilan Kudha Lestari antara lain: bedak dasar atau foundation adalah alas bedak berupa padat, bedak tabur yaitu bedak yang berbentuk serbuk dan digunakan setelah alas bedak. Kemudian pensil alis, pensil alis untuk membuat sketsa alis, warna yang digunakan yaitu warna hitam. *Blushon* atau sering disebut pemerah pipi dan lipstik warna merah muda agak pink muda.

5. Jumlah Penari

Koreografi yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari termasuk dalam koreografi kelompok dan termasuk dalam kelompok besar. Jathilan Kudha Lestari ditarikan lebih dari satu penari dan jumlah penari yang terdapat pada Jathilan Kudha Lestari yaitu empat belas penari putra, delapan penari inti, dua penari *Pentul* dan *Bejer*, dua penari *cepat* dan dua sebagai penari barongan. Termasuk dalam koreografi kelompok karena gerak yang sering digunakan oleh penari menggunakan gerak-gerak berpasangan. Gerak berpasangan contohnya pada saat penari sedang melakukan perang dengan pasangannya.

Kemudian pola-pola gerak yang digunakan pada Jathilan Kudha Lestari cenderung berpasangan.

E. Aspek Gaya

Gaya merupakan style atau ciri khas pada tarian. Ciri khas gaya pada sebuah tarian dapat berkaitan dengan latar belakang budayanya. Seperti tarian yang berkembang di daerah Yogyakarta, misalnya pada tari klasik gaya Yogyakarta. Gerak-gerakannya dengan posisi kaki yang membuka, sikap tangan, posisi atau sikap badan, dapat mempengaruhi pada kesenian rakyat. Setelah melihat, mengamati dan menganalisis Kesenian Jathilan Kudha Lestari.

Gaya gerak yang digunakan tetap seperti gaya kerakyatan pada umumnya. Walaupun seperti gaya kerakyatan pada umumnya, dapat dilihat dari unsur atau pembagian koreografinya hampir atau lebih mengarah pada tari klasik gaya Yogyakarta. Jika pada tari klasik gaya Yogyakarta pembagian koreografinya dari maju *gendhing*, *enjeran*, perang dan mundur *gendhing*. Pada Jathilan Kudha Lestari berdasarkan koreografinya dibagi menjadi awalan, *jogetan*, *lumbungan* dan perangan dan klimaks. Gerak-gerak yang digunakan seperti sikap-sikap atau posisi tangan, kaki, badan, mengarah ke tari klasik gaya Yogyakarta. Seperti sikap kaki cenderung membuka. Posisi kaki atau sikap *jengkeng*, sikap tangan *ngithing*, sikap badan atau *adeg-adeg*. Posisi badan yang digunakan pada Jathilan Kudha Lestari posisi badan tegak, pada bagian tertentu menggunakan posisi atau sikap *mendhak*.

III. Kesimpulan

Dusun Bakal, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul mempunyai kesenian rakyat yang masih dilestarikan yaitu Jathilan Kudha Lestari. Maka dari rumusan masalah di atas topik penelitian yaitu analisis

koreografi Kesenian Jathilan Kudha Lestari di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul.

IV. Daftar Sumber Acuan

a. Sumber Tertulis

Ashead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.p.2

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.p.1

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi- Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.p.35

b. Sumber Lisan

Bapak Adi Sutrisno. 65 Tahun. *Selaku sesepuh Jathilan Kudha Lestari*.

